

ANALISIS SWOT
PROGRAM STUDI PROFESI FISIOTERAPI



POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA
JURUSAN FISIOTERAPI
TAHUN 2023

ANALISIS SWOT
PROGRAM STUDI PROFESI FISIOTERAPI
TAHUN 2022

Analisis lingkungan internal dan eksternal yang ada di Program Studi Profesi Fisioterapi tahun 2022 Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta dilakukan dengan melalui pencermatan (*scanning*) metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) meliputi aspek:

- 1). Pemangku Kepentingan
- 2). Manajemen Administrasi dan Keuangan
- 3). Proses Pendidikan dan Pengembangan
- 4). Etos dan Budaya Kerja

A. ANALISIS SWOT FAKTOR INTERNAL

ANALISIS SWOT FAKTOR INTERNAL

No.	Faktor	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1.	Pemangku Kepentingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen yang kuat dari PPSDM dan pimpinan Politeknik kesehatan untuk mengembangkan Program Studi Profesi Fisioterapi, termasuk dalam jaminan mutu pengelolaan program pendidikan. 2. Memiliki sistem penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan (SPMI PT) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Program Studi Profesi Fisioterapi. 3. Memiliki MoU dengan berbagai rumah sakit yang sesuai dengan kompetensi tiap stase baik di Surakarta maupun luar Surakarta 4. Seluruh SDM tenaga pendidik berpendidikan magister (S-2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pelatihan dalam Manajemen kepemimpinan bagi pengelola Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta 2. Banyaknya tambahan beban kerja dosen yang kurang sesuai dengan tupoksi (administrasi) 3. Masih ada sebagian SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang dalam melaksanakan jaminan mutu pendidikan disesuaikan dengan standar mutu SPMI PT masih kurang optimal. 4. Penerimaan tenaga dosen dan tenaga kependidikan untuk formasi CPNS sangat rendah, dikarenakan syarat standar kelulusan sangat tinggi

		dan doctor	
2.	Manajemen Administrasi dan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana Informasi dan administrasi sudah menggunakan IT baik untuk tenaga administrasi maupun strukturalnya. 2. Sistem akuntabilitas dana telah dirancang dengan baik oleh lembaga dengan adanya system audit oleh badan pengawas 3. Policy Pimpinan Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta dalam mendukung realisasi anggaran 4. Deversifikasi usaha Klinik Terpadu Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta 5. Adanya rencana kinerja keuangan 6. Sistem pembayaran mahasiswa relative mudah karena dapat dilakukan secara tunai pada bank yang ditunjuk langsung bekerjasama dengan Poltekkes 7. Adanya dukungan dana untuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Surakarta 8. Telah dilakukan audit internal oleh tim auditor Poltekkes Kemenkes Surakarta secara berkala setiap semester 9. Ada sistem penjaminan mutu internal Poltekkes Kemenkes Surakarta dalam penyelenggaraan pendidikan program studi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak kampus Program Studi Profesi Fisioterapi Poltekkes Surakarta yang berjauhan di 3 tempat (>25km) sehingga berdampak pada proses manajemen administrasi 2. Kurang disiplin dan ketidaktepatan waktu dalam perencanaan maupun realisasi anggaran 3. Karena pengelolaan dana pada dasarnya menganut sistem sentralisasi, maka tidak jarang pencairan dana yang dibutuhkan oleh Program Studi Profesi Fisioterapi cenderung birokratif, tidak sesuai dengan jadwal yang diharapkan sehingga mengganggu program dan kegiatan yang direncanakan. 4. Penentuan biaya-biaya penyelenggaraan akademik berada di Politeknik kesehatan, padahal biaya tersebut kurang kompetitif dengan pendidikan sejenis di wilayah Surakarta, sehingga program studi harus berhati-hati dalam sistem pemberian penghargaan dan kerja tim terutama kepada tenaga edukatif. 5. Karena pengelolaan dana pada dasarnya menganut sistem sentralisasi, maka tidak jarang pencairan dana yang dibutuhkan oleh Program Studi Profesi Fisioterapi cenderung birokratif, kurang sesuai dengan jadwal yang diharapkan sehingga bisa mengganggu program dan kegiatan yang direncanakan

			<p>6. Penentuan biaya-biaya penyelenggaraan akademik berada di Politeknik kesehatan, padahal biaya tersebut kurang kompetitif dengan pendidikan sejenis di Indonesia, sehingga program studi harus berhati-hati dalam sistem pemberian penghargaan dan kerja tim terutama kepada tenaga edukatif.</p> <p>7. Disiplin mahasiswa masih belum seluruhnya baik, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sarana maupun prasarana yang dimiliki program studi, sehingga tidak jarang harus dilakukan upaya perawatan yang lebih.</p> <p>8. Budaya mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan sistem informasi yang disediakan pada umumnya belum menjadi kebutuhan dan belum terbiasa sehingga fasilitas yang ada belum digunakan secara optimal.</p>
--	--	--	--

3.	Proses Pendidikan dan Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen yang kuat dari Badan PPSDM Kesehatan dan pimpinan Poltekkes untuk mengembangkan Program Studi Profesi Fisioterapi, termasuk dalam pengembangan kualitas kurikulum untuk menjawab tuntutan kebutuhan dan mengantisipasi perubahan lingkungan. 2. Sistem pembelajaran dengan pendekatan sistem KBK ke SNPT dan SN Dikti dengan mengutamakan strategi Student Center Learning (SCL) dan pendekatan Problem Based Learning (PBL) 3. Ketersediaan tenaga edukatif dan sarana pendukung yang memadai untuk melaksanakan kurikulum. 4. Perkuliahan berbasis kompetensi sudah mengacu pada implementasi kurikulum SNPT program studi Profesi Fisioterapi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna lulusan. 5. Dosen pendidik yang dari sisi jumlah dan kualitasnya berkualitas 6. Mayoritas <i>clinical educator</i> adalah para praktisi yang mempunyai pengalaman dan kompetensi yang memadai baik di bidangnya. 7. Adanya lembaga penjaminan mutu SPMI PT sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan penilaian lebih objektif dan terjamin standar mutunya. 8. Dimilikinya gedung yang representatif, berlantai tiga dengan fasilitas belajar mengajar yang selalu dijaga dengan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lulusan DIV Fisioterapi dengan Kurikulum Profesi Fisioterapi (144 sks) jika melanjutkan profesi fisioterapi diwajibkan menjalani matrikulasi 2. Minat mahasiswa dalam pengembangan kepribadian secara ilmiah masih kurang merata seperti kegiatan mimbar akademik 3. Penelitian kurang melibatkan mahasiswa secara maksimal karena, penelitian yang dilakukan tidak melibatkan multi center. Sedangkan mahasiswa pada semester VII dan VIII melakukan penelitian skripsi dan melaksanakan praktik komprehensif sesuai kompetensi praktik. 4. Kurangnya publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi/ terindeks.
----	---	--	---

		<p>agar layak dipakai.</p> <p>9. Suasana interaktif antara dosen dan mahasiswa dengan kuantitas tatap muka lebih banyak dan tersedianya forum konsultasi dan dukungan civitas akademika dalam setiap kegiatan.</p> <p>10. Adanya fasilitas penunjang: hotspot, <i>digital library</i>, dan laboratorium penunjang lainnya.</p> <p>11. Memiliki kelengkapan perkuliahan berupa laboratorium, perpustakaan, Pembelajaran Vilep, buku kepaniteraan klinik untuk kompetensi praktik klini komprehensif yang telah dikaji secara internal dan disahkan oleh pimpinan</p> <p>12. Memiliki jumlah Dosen (1: 23,5) dan CE yang relevan sesuai ketentuan APTIFI (1 : 8 -14)</p> <p>13. Komitmen dari pimpinan untuk terus meningkatkan kemampuan dosennya untuk meneliti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan metode penelitian.</p> <p>14. Adanya dukungan dana untuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Surakarta.</p>	
--	--	---	--

4.	Etos dan Budaya Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur organisasi dan Job deskripsi terstandar dan akuntabel untuk semua komponen SDM Poltekkes 2. Pemetaan pengembangan dan pembinaan karir yang prospektif sesuai tupoksi 3. Tingginya kinerja pimpinan dan loyalitas komponen SDM Poltekkes 4. Kerjasama kemitraan dengan stakeholder/user 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan dan pembinaan tenaga non kependidikan termasuk bagian keuangan yang belum optimal 2. Masih terdapatnya sebagian pegawai dengan kinerja rendah baik tingkat kedisiplinan, maupun karena latar pendidikan rendah 3. Masih terdapatnya sebagian pegawai yang kurang memahami perkembangan IPTEK 4. Masih ada sebagian SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang dalam melaksanakan jaminan mutu pendidikan disesuaikan dengan standar mutu SPMI PT masih kurang optimal.
----	------------------------------	---	--

B. ANALISIS SWOT FAKTOR EKSTERNAL

ANALISIS SWOT FAKTOR EKSTERNAL

No.	Faktor	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Pemangku Kepentingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Kebijakan dari PPSDM Kemenkes tentang Proyeksi Poltekkes Surakarta menjadi Institut Kesehatan 2. Tingginya penyerapan dan permintaan institusi pengguna lulusan Program Studi Profesi Fisioterapi Poltekkes Surakarta 3. Terbukanya potensi partisipasi <i>stakeholder</i> dan <i>user</i> dalam pengembangan Program Studi khususnya kerjasama dalam pendidikan dan pelatihan manajemen maupun pelatihan teknis vokasi profesional. 4. Banyak rumah sakit dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak sekali Institusi pendidikan lain, mempunyai daya tarik dalam memberikan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan 2. Kompetitor penyelenggara pendidikan sejenis semakin banyak yang membutuhkan upaya sungguh – sungguh dan terus menerus untuk selalu meningkatkan mutu penyelenggaraan maupun kemampuan daya saing lulusannya.

		<p>institusi kesehatan lainnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya yang dapat dijadikan mitra untuk mengembangkan program studi yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Sistem teknologi informasi dapat berkembang pesat 6. Promosi dan penilaian dari masyarakat umum maupun user masih terbuka bila akses website yang ada perlu dioptimalkan. 7. Nama besar Poltekkes Surakarta sudah dikenal sebagai institusi pendidikan fisioterapi tertua dan terbaik di Indonesia, sehingga menjadi daya tarik khusus bagi para pendaftar 8. Memiliki Dosen SDM yang masih muda berpeluang untuk diupgrade kualitas SDMnya 	
2.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi penggalan sumber dana dari masyarakat 2. Dukungan kebijakan dari Kemenkes pada Poltekkes Surakarta untuk menjadi PK BLU dalam rangka peningkatan kualitas layanan pendidikan sesuai dengan PP. No. 23 Tahun 2005. 3. Kebutuhan dari lembaga mitra kerja dalam diversifikasi usaha pengembangan usaha dalam bentuk produk barang dan jasa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta 4. Peluang dilakukan audit penjamin mutu pendidikan oleh LAM PT untuk memperoleh nilai akreditasi LAM PT yang lebih baik. 5. Kesempatan mengajukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panjangnya birokrasi penganggaran dan penggunaan keuangan Poltekkes Surakarta 2. Dasar hukum penentuan tarif belum sepenuhnya mendukung tuntutan peningkatan layanan 3. Realisasi penyerapan keuangan belum optimal 4. Tarif biaya lahan praktek yang relative mahal

		<p>proposal untuk mendapatkan hibah bersaing maupun bantuan dana dari pemerintah melalui DIKTI sehingga dapat memperingan beban mahasiswa dan sekaligus dapat meningkatkan layanan dan mutu penyelenggaraan pendidikan yang ada.</p> <p>6. Peluang kerjasama dengan pihak lain seperti Bank langganan untuk memberi beasiswa, juga dengan user dalam pelatihan-pelatihan dengan saling menguntungkan sehingga dapat membantu meringankan beban mahasiswa yang kurang mampu sekaligus meningkatkan layanan.</p> <p>7. Adanya animo calon mahasiswa yang ingin masuk Program Studi Profesi Fisioterapi yang cukup tinggi, sementara tersedianya lahan yang dimiliki Politeknik kesehatan yang cukup luas sehingga memungkinkan dilakukan penambahan sarana prasarana pembelajaran, tanpa harus merusak lingkungan kampus yang asri.</p> <p>8. Peluang mendapatkan bantuan dana maupun hibah peralatan pembelajaran dari pemerintah yang dapat membantu meningkatkan layanan dan mutu penyelenggaraan pendidikan.</p> <p>9. Adanya potensi dari masyarakat dan user serta</p>	
--	--	--	--

		<p>mahasiswa untuk dapat meng-akses informasi Program Studi Profesi Fisioterapi melalui Website dan SIA secara online sekaligus sebagai wahana promosi program-program yang ada.</p>	
3.	<p>Proses Pendidikan dan Pengembangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Calon mahasiswa banyak yang berasal dari berbagai daerah, untuk mendaftar sebagai mahasiswa Profesi fisioterapi sebagai institusi pendidikan fisioterapi tertua di Indonesia 2. Alumni Profesi fisioterapi tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, Aceh, Makasar, Medan, Lampung, Padang, Palangkaraya Banjarmasin dan kota-kota besar lainnya, sehingga mempermudah institusi untuk mengembangkan pendidikan lebih lanjut. 3. Alumni Profesi fisioterapi banyak yang bekerja menyebar ke berbagai daerah dan mengikuti organisasi profesi fisioterapi di tempat kerja masing-masing, sehingga pengembangan pendidikan Profesi fisioterapi berlanjut profesi lebih terfasilitasi 4. Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 dan 045/U/2002 memberi wewenang pada Perguruan Tinggi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya secara otonom sesuai dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan masalah kesehatan. 5. Kesempatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kecenderungan user atau pengguna lulusan dalam rekrutmen pegawai sangat selektif dengan mengutamakan lulusan yang sudah siap kerja atau yang sudah berpengalaman, sehingga dalam penyiapan lulusan perlu adanya penambahan kemampuan dan pengalaman dalam bentuk magang kerja 2. Adanya regulasi dari MTKI yang mensyaratkan semua lulusan harus mengikuti dan wajib lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak eksternal (MTKI). 3. Terdapat rumah sakit yang membatasi jumlah mahasiswa praktik klinik dikarenakan banyaknya institusi lain yang mengadakan kerjasama dengan rumah sakit yang sama 4. Kompetitor penyelenggara pendidikan sejenis semakin banyak yang membutuhkan upaya sungguh – sungguh dan terus menerus untuk selalu meningkatkan mutu penyelenggaraan maupun kemampuan daya saing lulusannya. 5. Banyak sekali Institusi pendidikan lain, mempunyai daya tarik dalam memberikan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan 6. Terbatasnya institusi lahan

		<p>mengembangkan jejaring dengan banyaknya tawaran stakeholder atau institusi layanan kesehatan untuk (1) kerjasama dalam mengembangkan pelatihan, seminar, workshop, (2) kerjasama lahan praktik dan (3) kerjasama merekrut dan mendayagunakan alumni</p> <p>6. Potensi kerjasama dengan stakeholder dalam pengembangan kurikulum institusional maupun pelaksanaan pendidikan dan pelatihan materi kekhususan khususnya muskuloskeletal dan nyeri masih sangat terbuka.</p> <p>7. Kesempatan kerjasama sangat prospektif dengan beberapa perusahaan pengguna untuk menyaring tenaga kerja yang mempunyai nilai di atas rata-rata.</p> <p>8. Potensi kerjasama dengan berbagai organisasi profesi dan institusi pendidikan dalam pengembangan profesionalisme SDM yang ada.</p> <p>9. Untuk dapat menambah kompetensi mahasiswa dapat mengikuti club study, seminar atau pelatihan.</p> <p>10. Kesempatan kerjasama sebagai Tempat Uji Kompetensi MTKI-MTKP sehingga dapat menciptakan budaya ilmiah dan suasana akademik baik dosen, mahasiswa dan civitas akademika.</p> <p>11. Potensi networking</p>	<p>praktik dan mahal biaya praktik klinik sehingga semakin banyak hambatan dalam pencapaian kompetensi yang memerlukan upaya dan pengembangan strategi dalam memenuhi ketercapaian kompetensi mahasiswa.</p> <p>7. Adanya kecenderungan user atau pengguna lulusan dalam rekrutmen pegawai sangat selektif dengan mengutamakan lulusan yang sudah siap kerja atau yang sudah berpengalaman, sehingga dalam penyiapan lulusan perlu adanya penambahan kemampuan dan pengalaman dalam bentuk magang kerja.</p> <p>8. Adanya regulasi dari MTKI yang mensyaratkan semua lulusan harus mengikuti dan wajib lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak eksternal (MTKI).</p> <p>9. Semakin tingginya kompetitor yang berlomba-lomba memberikan fasilitas dan layanan tambahan bahkan adanya kemudahan-kemudahan untuk dapat masuk menjadi mahasiswa.</p> <p>10. Semakin banyaknya pesaing penyelenggara program sejenis dan budaya masyarakat pada umumnya yang belum bisa dan belum terbiasa menggunakan sarana informasi berbasis IT sehingga mengakibatkan informasi Program Studi Profesi Fisioterapi Politeknik kesehatan surakarta belum diketahui dan tersosialisasikan secara baik.</p>
--	--	--	--

		kerjasama dengan instansi pemerintah, maupun swasta, stakeholder, Rumah sakit pemerintah dan swasta maupun LSM untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.	
4.	Etos dan Budaya Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya permintaan institusi lain terhadap SDM Poltekkes untuk menjadi narasumber 2. Tingkat kepuasan pelanggan terhadap kinerja dan kualitas lulusan Poltekkes Surakarta 3. Tingginya animo lembaga pendidikan lain untuk melakukan benchmark ke Poltekkes Surakarta 4. Tingginya potensi lulusan PROFESI Fisioterapi dan animo masyarakat serta kemudahan regulasi masuk menjadi mahasiswa di Poltekkes Surakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin tingginya tuntutan pasar kerja/pengguna terhadap criteria persyaratan dan kompetensi tambahan bagi lulusan yang dihasilkan 2. Masih rendahnya pendayagunaan tenaga kesehatan Profesi Fisioterapi oleh Pemerintah 3. Meningkatnya competitor lulusan luar negeri karena arus globalisasi

C. HASIL ANALISIS SWOT

HASIL ANALISIS SWOT (Analisis Kekuatan)

No.	Uraian	Faktor (a)	Sub Faktor (b)	Rating (c)	Nilai (a x b x c)	Ket.
1.	Pemangku Kepentingan	30 %	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen yang kuat dari PPSDM dan pimpinan Politeknik kesehatan untuk mengembangkan Program Studi Profesi Fisioterapi, termasuk dalam jaminan mutu pengelolaan program pendidikan. (0,3) 2. Memiliki sistem penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan (SPMI PT) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Program 	5	0,450	
				4	0,24	

			<p>Studi Profesi Fisioterapi. (0,2)</p> <p>3. Terjalin kerjasama dengan berbagai rumah sakit yang sesuai dengan kompetensi tiap stase baik di Surakarta maupun luar Surakarta (0,3)</p> <p>4. Seluruh SDM tenaga pendidik berpendidikan magister (S2). (0,2)</p>	3	0,180	
				4	0,240	
5.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	25%	<p>1. Sarana Informasi dan administrasi sudah menggunakan IT baik untuk tenaga administrasi maupun strukturalnya. (0,1)</p> <p>2. Sistem akuntabilitas dana telah dirancang dengan baik oleh lembaga dengan adanya system audit oleh badan pengawas (0,2)</p> <p>6. Policy Pimpinan Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta dalam mendukung realisasi anggaran (0,2)</p> <p>7. Deversifikasi usaha Klinik Terpadu Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta (0.1)</p> <p>8. Adanya rencana kinerja keuangan (0,2)</p> <p>9. Sistem pembayaran mahasiswa relative mudah karena dapat dilakukan secara tunai pada bank yang ditunjuk langsung bekerjasama dengan Poltekkes (0,2)</p>	4	0,10	
				4	0,20	
				3	0,150	
				3	0,075	
				4	0,20	
				3	0,150	
3.	Proses Pendidikan dan Pengembangan	20 %	<p>1. Standarisasi penjaminan mutu pendidikan terus meningkat (0,1)</p> <p>2. Sistem pembelajaran dengan pendekatan system KBK dengan mengutamakan strategi Student Center Learning (SCL) dan pendekatan Problem Based Learning(0,1)</p> <p>3. Stase kompetensi sudah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi program</p>	3	0,060	
				2	0,040	
				3	0,060	

			<p>studi Profesi Fisioterapi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna lulusan(0,1)</p> <p>4. Dosen pendidik dan CE yang dari sisi jumlah dan kualifikasinya berkualitas (0,1)</p> <p>5. Adanya fasilitas penunjang yang memadai dan mendukung proses pembelajaran : hotspot, digital library, dan laboratorium penunjang lainnya (0,1)</p> <p>7. Komitmen dari pimpinan untuk terus meningkatkan kemampuan dosennya untuk meneliti dengan mengadakan pelatihan pelatihan metode penelitian (0,1)</p> <p>8, Memiliki kelengkapan perkuliahan berupa logbook pada tiap stase yang telah dikaji secara internal dan disahkan oleh pimpinan (0,1)</p> <p>9..Memiliki instrument penilaian yang komprehensif, yakni penilaian formatif, afektif dan sumatif (0,1)</p> <p>10.Tingginya pemanfaatan hasil penelitian dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan (0,1)</p>	<p>3</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>3</p> <p>3</p>	<p>0,060</p> <p>0,080</p> <p>0,060</p> <p>0,060</p> <p>0,060</p>	
10.	Etos dan Budaya Kerja	20 %	<p>1. Struktur organisasi dan Job deskripsi terstandar dan akuntabel untuk semua komponen SDM Poltekkes (0,2)</p> <p>2. Dilaksanakannya evaluasi kinerja setiap tahun. (0,3)</p> <p>3. Tingginya kinerja pimpinan dan loyalitas komponen SDM Poltekkes (0,2)</p> <p>4. Tingginya minat mengikuti pendidikan lanjut. (0,3)</p>	<p>4</p> <p>5</p> <p>3</p> <p>3</p>	<p>0,160</p> <p>0,300</p> <p>0,120</p> <p>0,180</p>	

**HASIL ANALISIS SWOT
(Analisis Kelemahan)**

No.	Uraian	Faktor (a)	Sub Faktor (b)	Rating (c)	Nilai (a x b x c)	Ket.
1.	Pemangku Kepentingan	30 %	1. Kurangnya pelatihan dalam Manajemen kepemimpinan bagi pengelola Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta (0,3)	2	0,180	
			2. Banyaknya tambahan beban kerja dosen yang kurang sesuai dengan tupoksi (administrasi) (0,4)	2	0,240	
			3. Masih ada sebagian SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang dalam melaksanakan jaminan mutu pendidikan disesuaikan dengan standar mutu SPMI PT masih kurang optimal.(0,3)	2	0,180	
2.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	25%	1. Letak kampus Program Studi Profesi Fisioterapi Poltekkes Surakarta yang berjauhan di 3 tempat (>25km) sehingga berdampak pada proses manajemen administrasi (0,2)	3	0,150	
			2. Kurang disiplin dan ketidaktepatan waktu dalam perencanaan maupun realisasi anggaran (0,3)	2	0,150	
			3. Karena pengelolaan dana pada dasarnya menganut sistem sentralisasi, maka tidak jarang pencairan dana	2	0,150	

			<p>yang dibutuhkan oleh Program Studi Profesi Fisioterapi cenderung birokratif, tidak sesuai dengan jadwal yang diharapkan sehingga mengganggu program dan kegiatan yang direncanakan. (0,3)</p> <p>4. Penentuan biaya-biaya penyelenggaraan akademik berada di Politeknik kesehatan, padahal biaya tersebut kurang kompetitif dengan pendidikan sejenis di wilayah Surakarta, sehingga program studi harus berhati-hati dalam sistem pemberian penghargaan dan kerja tim terutama kepada tenaga edukatif. (0,2)</p>	2	0,100	
3.	Proses Pendidikan dan Pengembangan	20 %	<p>1. Kurikulum Profesi Fisioterapi Fisioterapi (144 sks) masih dalam tahapan perbaikan/revisi, sehingga kesempatan pengembangannya masih membutuhkan persetujuan dengan berbagai prosedur. (0,1)</p> <p>2. Pertemuan-pertemuan ilmiah dalam pengembangan keilmuan dan penalaran masih kurang dimanfaatkan dan kurang optimal. (0,1)</p> <p>3. Pengembangan kurikulum inti masih tersentralisasi yang diatur oleh Pusdiklatnakes Kementerian Kesehatan RI. (0,1)</p> <p>4. Penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia belum dimanfaatkan</p>	2 3 1 1	0,040 0,060 0,020 0,020	

			secara optimal oleh dosen/ mahasiswa. (0,1)			
			5. Minat mahasiswa dalam pengembangan kepribadian secara ilmiah masih kurang terutama kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa. (0,1)	1	0,020	
			6. Budaya mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan sistem informasi yang disediakan pada umumnya belum menjadi kebutuhan dan belum terbiasa sehingga fasilitas yang ada belum digunakan secara optimal. (0,1)	2	0,040	
			7. Saat ini ratio jumlah mahasiswa dengan sarana fasilitas komputer dan laboratorium bahasa masih kurang sehingga pemanfaatan sistem informasi berbasis komputer belum terlaksana secara optimal. (0,1)	2	0,040	
			8. Pemanfaatan sistem informasi teknologi yang belum optimal dalam menunjang pengelolaan program studi. (0,1)	1	0,020	
			9. Penelitian kurang melibatkan mahasiswa secara maksimal karena, penelitian yang dilakukan tidak melibatkan multi center. Sedangkan mahasiswa berada di stase tertentu untuk pemenuhan kompetensi Profesi Fisioterapi. (0,1)	1	0,020	
			10. Kurangnya publikasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada jurnal	1	0,020	

			nasional maupun internasional yang terakreditasi. (0,1)			
4.	Etos dan Budaya Kerja	20 %	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan dan pembinaan tenaga non kependidikan termasuk bagian keuangan yang belum optimal (0,2) 2. Masih terdapatnya sebagian pegawai dengan kinerja rendah baik tingkat kedisiplinan, maupun karena latar pendidikan rendah (0,3) 3. Masih terdapatnya sebagian pegawai yang kurang memahami perkembangan IPTEK (0,3) 4. Masih ada sebagian SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang dalam melaksanakan jaminan mutu pendidikan disesuaikan dengan standar mutu SPMI PT masih kurang optimal.(0,2) 	2	0,080	
				2	0,120	
				2	0,120	
				2	0,080	

**HASIL ANALISIS SWOT
(Analisis Peluang)**

No.	Uraian	Faktor (a)	Sub Faktor (b)	Rating (c)	Nilai (a x b x c)	Ket.
1.	Pemangku Kepentingan	30 %	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap tenaga Profesi Fisioterapi yang berkualitas. (0,3) 2. Memiliki kompetensi unggulan yang dibutuhkan masyarakat. (0,2) 3. Penyerapan lulusan cukup banyak. (0,2) 4. Dikenalnya Profesi Fisioterapi oleh masyarakat. (0,1) 5. Tingginya permintaan Instansi terkait dalam 	3	0,315	
				5	0,300	
				4	0,280	
				3	0,105	
				4	0,140	

			program fisioterapi. (0,1) 6. Kebutuhan TUK untuk uji kompetensi. (0,1)	3	0,105	
2.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	25 %	1. Tersedianya dana dari pemerintah untuk operasional pendidikan (0,2) 2. Tersedianya dana dari pemerintah untuk pengembangan SDM (0,3) 3. Tersedianya dana kegiatan penelitian (0,2) 4. Optimalisasi pemanfaatan sarana gedung, laboratorium dan klinik (0,1) 5. Adanya kerjasama dengan pihak lain seperti BANK langganan untuk member beasiswa untuk membantu mahasiswa yang kurang mampu.(0,2)	3 3 4 3 2	0,150 0,225 0,200 0,075 0,100	
3.	Proses Pendidikan dan Pengembangan	20 %	1. Kemudahan sarana transportasi. (0,3) 2. Banyak tersedianya kerjasama lahan praktek. (0,4) 3. Meningkatkan hubungan dengan <i>stake holder</i> (penyedia sarana). (0,3)	4 4 3	0,240 0,320 0,180	
4.	Etos dan Budaya Kerja	20	1. Tingginya permintaan institusi lain kepada dosen sebagai narasumber. (0,6) 2. Sebagai tempat <i>benchmark</i> bagi institusi lain. (0,3) 3. Pemasaran produk hasil penelitian / pengembangan keilmuan di bidang kesehatan. (0,1)	3 3 3	0,360 0,180 0,060	

**HASIL ANALISIS SWOT
(Analisis Ancaman)**

No	Uraian	Faktor (a)	Sub Faktor (b)	Rating (c)	Nilai (a x b x c)	Ket.
1.	Pemangku Kepentingan	30 %	1. Semakin banyaknya institusi pendidikan yang menyelenggarakan program sejenis(0,3)	2	0,210	

			<p>2. Meningkatnya persyaratan dan kualifikasi lulusan yang ingin masuk dalam lapangan kerja. (0,2)</p> <p>3. Perkembangan program Profesi Fisioterapi pada instansi kesehatan sangat pesat. (0,2)</p> <p>4. Kebijakan sertifikasi dengan uji kompetensi sebagai syarat registrasi tenaga kesehatan. (0,3)</p>	2	0,140	
				2	0,140	
				3	0,315	
2.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	25 %	<p>1. Realisasi penyerapan keuangan masih rendah. (0,5)</p> <p>2. Mahalnya tarif lahan praktek. (0,5)</p>	2	0,250	
				2	0,25	
3.	Proses Pendidikan dan pengajaran	20 %	<p>1. Adanya reformasi standarisasi mutu pendidik yang lebih akuntabel dan kompetitif. (0,4)</p> <p>2. Terbatasnya institusi lahan praktik sehingga semakin banyak hambatan dalam pencapaian kompeten mahasiswa. (0,4)</p> <p>3. Ketersediaan alat peraga praktik laboratorium Fisioterapi di pasar pada umumnya produksi luar negeri sehingga dalam pemenuhannya harus pesan antri dengan waktu yang cukup lama dan harga relative mahal (0,2)</p>	2	0,160	
				3	0,240	
				3	0,120	
4.	Etos dan Budaya Kerja	20 %	<p>1. Globalisasi pangsa pasar tenaga Profesi Fisioterapi. (0,3)</p> <p>2. Masih rendahnya pendayagunaan tenaga fisioterapi Profesi Fisioterapi oleh pemerintah. (0,4)</p> <p>3. Adanya kecenderungan user atau pengguna lulusan dalam rekrutmen pegawai sangat selektif dengan mengutamakan lulusan yang sudah siap kerja atau yang sudah berpengalaman. (0,3)</p>	3	0,180	
				2	0,160	
				2	0,120	

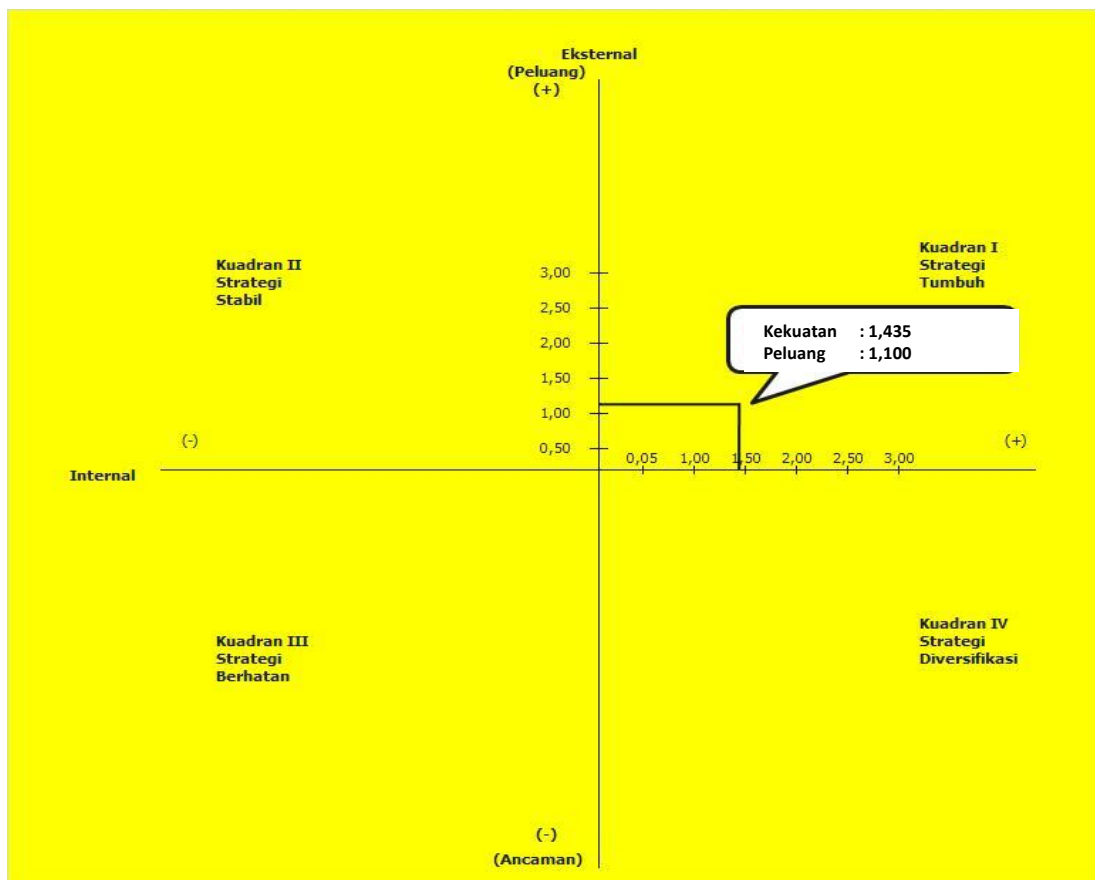
REKAPITULASI PERHITUNGAN HASIL ANALISIS SWOT

No.	Uraian	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)
1	Pemangku Kepentingan	1,110	0,60	1,295	0,805
2	Manajemen Administrasi dan Keuangan	0,875	0,55	0,750	0,500
3	Proses Pendidikan dan Pembelajaran	0,540	0,30	0,740	0,520
4	Etos dan Budaya Kerja	0,760	0,40	0,600	0,460
	Jumlah	3,285	1,850	3,385	2,285

GAMBAR HASIL ANALISIS SWOT

Sumbu X (S - W) = 3,285 - 1,850 = + 1,435
 Sumbu Y (O - T) = 3,385 - 2,285 = + 1,100

Matrik Posisi Organisasi Program Studi Profesi Fisioterapi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta



Posisi Strategi Program Studi Profesi Fisioterapi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diketahui posisi strategi Program Studi Profesi Fisioterapi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta berada pada kuadran I strategi tumbuh. Strategi ke depan yang akan digunakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi ancaman sebagai peluang dengan menggunakan kekuatan sebagai potensi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin serta mengurangi atau menghilangkan kelemahan yang ada secara bertahap. Kondisi tersebut terlihat dari nilai kekuatan yang lebih besar dibandingkan nilai ancaman.

Grand strategi Program Studi Profesi Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Peningkatan sistem pengelolaan keuangan dan pengawasan.
3. Pengembangan SDM sesuai kebutuhan.
4. Peningkatan sarana prasarana.

